

# Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang

Volume 05, Issue 01, September 2022

## Daftar isi

Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Yujin Oda dalam Drama Jepang HOPE: Kitai Zero No Shinnyu Shain Karya Tokunaga Yuichi Naurah Nazsyifah H.Z., Ari Artadi, Hari Setiawan	01-09
Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Album <i>Ghibli Meikyoku Selection~Dear Ghibli</i> Fabian Alrik, Hargo Saptaji, Hermansyah Djaya	10-19
Dampak Hubungan Bilateral Jepang – Turki Terhadap Perkembangan Industri Pariwisata Halal di Jepang Falvian Rifqi Andrifia, Hermansyah Djaya, Hargo Saptaji	20-32
Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Pada Album The Book Karya Yoasobi Fajar Muzakki, Robihim, Hargo Saptaji	33-39
Fenomena <i>Futōkō</i> di Kalangan Pelajar Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2019) Gagah Dwi Prakoso, Hermansyah Djaya, Hari Setiawan	40-49
Makna dan Penggunaan Idiom yang Terbentuk dari Kata <i>Hiza</i> dalam Ragam Bahasa Tulis <i>Shoseki</i> Pada Korpus <i>Online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese</i> Muhamad Mardyan, Hargo Saptaji, Robihim	50-57
Analisis Makna dan Penggunaan <i>Shieki Doushi</i> (Verba Kausatif) dalam Anime <i>Shingeki No Kyojin</i> Karya Hajime Isayama Muhammad Nugroho Erlambang, Hermansyah Djaya, Riri Hendriati	58-72
Penggunaan Konjungsi Adversatif Dalam Komik Meitantei Conan: Seikimatsu No Majutsushi Karya Gosho Aoyama Bahrul Adam Respati, Juariah, Andi Irma Sarjani	73-82
Fenomena Kodokushi yang Terjadi Pada Pria Lansia di Jepang Tahun 2018 Dan 2019 Sulistika Ayu Petrina, Yessy Harun, Herlina Sunarti	83-93
Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar Pada Partikel Akhir Dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian Pada Anime Movie Josee To Tora To Sakana-Tachi) Alisa Citra Widyasari, Robihim, Andi Irma Sarjani	94-101
Strategi Pemasaran Gentei Shouhin di Jepang Raynanda Hardiansyah, Yessy Harun, Robihim	102-111
Representasi Tindak Balas Dendam Tokoh Sakamoto Nobuko dalam Novel <i>Seiyaku</i> Karya Gaku Yakumaru Juliana Megia Wati, Kun Makhsusy Permatasari, Ari Artadi	112-118
Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel GO Karya Kazuki Kaneshiro Neylanur Maulidiyah, Andi Irma Sarjani, Kun Makhsusy Permatasari	119-136
Analisis Makna dan Penggunaan Sufiks <i>Gachi</i> dan <i>Gimi</i> dalam Ragam Bahasa Tulis (Blog) Allika Zahra Purnama, Andi Irma Sarjani, Riri Hendriati	137-144
Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Persiapan Kelas Praktik Mengajar Bahasa Jepang Pada Kelas Kosakata dan Huruf Kanji I Herlina Sunarti, Rima Novita Sari, Alpina Pamugari, Yosefa Putri Tanjungari	145-151



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Bahasa dan Budaya

## Fenomena *Futōkō* di Kalangan Pelajar Jepang (Berdasarkan Data 2015 - 2019)

Gagah Dwi Prakoso<sup>1</sup>,  
Hermansyah Djaya<sup>2</sup>  
Hari Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

<sup>3</sup>Dosen Tetap Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Taman Malaka Selatan, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur, DKI Jakarta.

[gagahprakoso171@gmail.com](mailto:gagahprakoso171@gmail.com)

### Abstrak

*Dalam penelitian ini penulis menganalisis fenomena futōkō di kalangan pelajar Jepang. Futōkō merupakan situasi dimana siswa tidak hadir sekolah selama lebih dari 30 hari karena alasan tertentu, yang bukan karena alasan sakit dan bukan karena masalah keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab futōkō pada pelajar Jepang, dan bagaimana upaya orang tua dan pemerintah Jepang dalam mengatasi futōkō ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan, (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) Penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, berita, serta publikasi media elektronik yang berkaitan dengan fenomena futōkō. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 faktor utama penyebab siswa menjadi futōkō, yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor yang berkaitan dengan keluarga dan faktor yang berkaitan dengan diri sendiri. Orang tua dan pemerintah memiliki peran pentingnya masing-masing dalam upayanya mencegah dan mengatasi masalah futōkō ini. Upaya yang dapat dilakukan orang tua seperti, mendengarkan baik-baik cerita anak untuk mengetahui apa yang membuat anak menjadi futōkō, menghubungi dan berkonsultasi dengan pihak sekolah, berkonsultasi dengan organisasi yang memberikan bantuan untuk anak yang mengalami futōkō, dan lainnya. Sedangkan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi futōkō seperti, pengesahan Undang-Undang pengamanan kesempatan pendidikan setara dengan pendidikan biasa pada tahap wajib belajar, meningkatkan upaya pencegahan masalah futōkō di sekolah, dan penyediaan fasilitas di luar sekolah untuk anak yang memiliki masalah futōkō.*

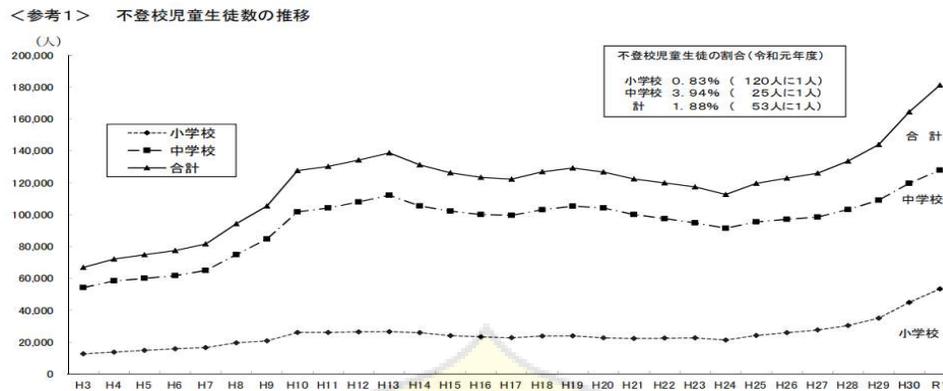
**Kata kunci:** *fenomena sosial, futōkō, siswa, peran pemerintah*

### I. PENDAHULUAN

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki reputasi yang baik dalam sistem pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan Jepang dalam menciptakan sumber daya manusianya yang berkualitas. Pendidikan di Jepang telah melalui proses perubahan yang sangat panjang sebelum menjadi bentuk pendidikan yang modern seperti sekarang ini. Pendidikan ini awalnya masih bersifat tradisional dan pengelolaannya masih dengan cara sederhana. Keyakinan bangsa Jepang akan pentingnya pendidikan menjadi faktor besar dalam perkembangan pendidikannya. Mereka berpendapat bahwa kunci kemajuan suatu bangsa terletak pada pendidikannya. (Sri, 2010: 145-146)

Namun, dibalik keberhasilan sistem pendidikan yang dimiliki Jepang. Terjadi fenomena di mana ada siswa sekolah yang tidak bersekolah dalam waktu yang cukup lama. Fenomena ini bernama *futōkō*. *Futōkō* secara harfiah memiliki arti ketidakhadiran di sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang

(MEXT) *futōkō* didefinisikan sebagai situasi dimana pelajar tidak pergi ke sekolah selama lebih dari 30 hari, yang alasannya bukan karena masalah kesehatan maupun keuangan.



Gambar 1. Perubahan jumlah siswa *futōkō* dari tahun ke tahun

Sumber: [https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext\\_jidou01-100002753\\_01.pdf](https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext_jidou01-100002753_01.pdf)

Berdasarkan data yang diterbitkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang (MEXT), fenomena *futōkō* sempat mengalami penurunan kasus sampai tahun 2012 (H24), namun dalam beberapa tahun terakhir angka *futōkō* ini mengalami peningkatan kembali sampai tahun 2019 (R1). Jumlah siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah pertama yang mengalami *futōkō* terbanyak terjadi pada tahun 2019 (R1) dengan jumlah lebih dari 180.000 siswa, jumlah ini merupakan jumlah tertinggi kasus *futōkō* dari tahun-tahun sebelumnya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan 3 tahapan penelitian yaitu, tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian data.

### a. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, berita serta publikasi media elektronik yang berkaitan dengan fenomena *futōkō*.

### b. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menganalisis data statistik yang berasal dari website resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang (MEXT) terkait dengan fenomena *futōkō* di kalangan pelajar Jepang.

### c. Tahap Penyajian Data

Data disajikan secara deskriptif dan objektif, di mana penulis mendeskripsikan secara menyeluruh dan sesuai dengan fakta-fakta yang didapat terkait fenomena *futōkō* pada pelajar Jepang, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.

## III. HASIL ANALISIS

### 3.1. Konsep *Futōkō*

*Futōkō* jika diartikan secara harfiah mempunyai arti tidak hadir sekolah atau dalam bahasa Inggris berarti *not going to school*. *Futōkō* berasal dari kata *fu* (不) yang berarti tidak dan *tōkō* (登校) yang berarti masuk sekolah. Sehingga *futōkō* (不登校) memiliki arti tidak

menghadiri sekolah, tidak masuk sekolah atau absen sekolah. Menurut Inamura dalam Nakayama (2003) perumusan istilah *futōkō* ini diadaptasi dari istilah bahasa Inggris *school non-attendance*. Ada berbagai macam alasan yang mendasari siswa menjadi *futōkō*. Alasannya bisa karena masalah psikologis, masalah emosional, masalah sosial, dan lainnya. Yang mana alasan tersebut tidak berkaitan dengan sakit biasa juga tidak berkaitan dengan masalah ekonomi (Nakayama 2003). Menurut Shimizu (2011) istilah *futōkō* ini mencakup berbagai konsep ketidakhadiran sekolah dalam istilah bahasa Inggris sebagai *absenteeism*, *truancy*, *school phobia* dan *school refusal*.

*Futōkō* dapat terjadi kepada siapapun dan di sekolah manapun. *Futōkō* ini tidak terjadi begitu saja kepada anak, ada berbagai macam faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*. Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT) Jepang ada 3 faktor utama yang menjadi penyebab seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*, yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor yang berkaitan dengan keluarga dan faktor yang berkaitan dengan diri sendiri. Faktor-faktor ini telah disederhanakan dan tidak menggambarkan seluruh faktor yang menyebabkan anak atau siswa menjadi *futōkō*, tidak menutup kemungkinan bahwa ada faktor-faktor lain yang dapat membuat seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*.

### **1. Faktor yang berkaitan dengan sekolah**

Sekolah merupakan tempat siswa untuk mendapatkan pelajaran dan pendidikan. Sekolah merupakan tempat pembentukan karakter bagi siswa yang sangat mempengaruhi perkembangannya, sudah semestinya sekolah selain menyediakan kenyamanan fisik juga kenyamanan psikologis. Kenyamanan secara psikologis penting untuk didapatkan siswa agar siswa memiliki penilaian positif terhadap keadaan di lingkungan sekolah dan proses belajar mengajar yang dilakukan menjadi aman dan nyaman. (Nurdianti, Fajar, & Hannan, 2016). Oleh karena itu, jika sekolah sudah tidak bisa menjadi tempat yang dapat memberikan kenyamanan bagi siswa, sekolah dapat menjadi salah satu faktor penyebab seorang siswa menjadi *futōkō*. Banyak hal yang berkaitan dengan sekolah yang dapat menjadi penyebab seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*, diantaranya seperti adanya masalah hubungan dengan teman (selain *ijime* atau *bullying*), adanya masalah hubungan dengan guru di sekolah, adanya masalah dengan aturan sekolah, memiliki kekurangan dalam nilai prestasi akademik, tidak dapat beradaptasi pada saat memasuki sekolah baru atau pindah ke sekolah baru, ketidaksesuaian dengan kegiatan klub yang ada di sekolah, dan adanya masalah *ijime* atau *bullying*.

### **2. Faktor yang berkaitan dengan keluarga**

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan anak. Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Hubungan antara orang tua dan anak yang terbuka dan komunikatif akan meningkatkan rasa percaya diri juga performa anak di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, jika dalam keluarga terjadi masalah yang mempengaruhi anak. Keluarga juga dapat menjadi faktor penyebab seorang siswa menjadi *futōkō*. Faktor yang berkaitan dengan keluarga ini diantaranya seperti adanya perubahan yang mendadak dalam lingkungan keluarga, adanya masalah hubungan orang tua dan anak, dan adanya perselisihan atau konflik yang terjadi dalam keluarga.

### **3. Faktor yang berkaitan dengan diri sendiri**

Faktor yang berkaitan dengan diri sendiri merupakan faktor dasar yang menjadi penyebab seorang anak atau siswa menjadi *futōkō*, dimana faktor ini bergantung kepada kondisi fisik, mental dan sifat anak tersebut. Ada berbagai macam faktor yang berkaitan dengan diri sendiri ini, diantaranya seperti adanya kecemasan, kelesuan, gangguan ritme hidup, kecenderungan terus bermain, dan adanya perilaku buruk atau kenakalan.

### 3.2. Contoh Kasus *Futōkō*

#### 3.2.1. Contoh kasus pertama

Dilansir dari (BBC World Service, 2019) Tomoe Morihashi, seorang *futōkō* berusia 12 tahun. Dia mengalami mutisme selektif, sehingga ia tidak bisa berbicara di depan publik. Mutisme selektif adalah kelainan yang terjadi pada anak, dimana anak menolak atau tidak mampu berbicara pada situasi sosial tertentu, seperti di sekolah. Namun mampu berbicara pada kondisi lain. (Devinsky, O. dan D'esposito, M., 2004).

*"I didn't feel comfortable with many people, school life was painful."*

*"I couldn't speak outside my home or away from my family" she says.*

“Aku tidak merasa nyaman di depan banyak orang. kehidupan sekolah sangat menyakitkan,”

"Aku tidak bisa berbicara di luar rumah atau jika jauh dari keluargaku." ujar Tomoe.

Selain itu, ia juga merasa sulit untuk mengikuti aturan yang dibuat sekolah umum di Jepang.

*"Tights must not be coloured, hair must not be dyed, the colour of hair elastics is fixed, and they must not be worn on the wrist" she says.*

"Celana ketat harus tidak berwarna, rambut tidak boleh dicat, bahkan warna ikat rambut juga ditetapkan dan tidak boleh dipakai di lengan," tambahnya.

(<https://www.bbc.com/news/world-asia-50693777>)

Berdasarkan kasus diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab Tomoe menjadi *futōkō* adalah faktor yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu: kecemasan dan faktor yang berkaitan dengan sekolah, yaitu: adanya masalah dengan peraturan sekolah.

#### 3.2.2. Contoh kasus kedua

小学校低学年からやや欠席が多かったC（1年生女子）は、小学校で仲のよかった友人と一緒にクラスになれなかったことから不安感をもって中学校に入学してきた。最初は、新しい友達をつくらうとして本人なりに努力をしたが、うまくいかずに気分が落ち込むことが多くなってきた。このような状況が続く中で、「女子の数人が悪口を言っているような気がする」と思ってしまうような不安定な心理状況になり、ついには他の生徒に自分から声をかけることができなくなり、中学1年生の5月末からは欠席を続けるようになった。

C (Perempuan kelas satu sekolah menengah pertama) sudah sering absen sejak sekolah dasar masuk sekolah menengah pertama dengan perasaan cemas karena tidak bisa berada di kelas dengan teman-teman dekatnya di sekolah dasar. Pada awalnya, dia mencoba yang terbaik untuk mendapatkan teman baru, tetapi semuanya tidak berjalan dengan baik dan dia mulai merasa tertekan. Ketika situasi ini terus berlanjut, situasi psikologisnya menjadi tidak stabil dan membuatnya berfikir “saya merasa beberapa wanita mengatakan kata-kata yang buruk” dan akhirnya dia tidak dapat berbicara dengan siswa lain dan akhirnya dia terus absen dari akhir mei pada tahun pertama di sekolah menengah pertama.

(<https://www.nier.go.jp/shido/centerhp/hutoukou2/jirei7.htm>)

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab C menjadi *futōkō* adalah faktor yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu: kecemasan dan faktor yang berkaitan dengan

sekolah, yaitu: tidak dapat beradaptasi pada saat memasuki sekolah baru atau pindah ke sekolah baru. C menjadi *futōkō* karena mengalami suatu peristiwa yang membuatnya tidak dapat menghadiri sekolah.

Dari data yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa ada berbagai macam faktor yang menjadi penyebab seorang siswa menjadi *futōkō*. Oleh karena itu perlu untuk mengetahui terlebih dahulu apa yang menjadi penyebab siswa menjadi *futōkō* agar dapat menentukan upaya yang dapat dilakukan kedepannya untuk mengatasi penyebab tersebut.

### 3.3. Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Kondisi *Futōkō* Pada Anak

Kondisi *futōkō* ini dapat terjadi pada siapa saja, dan penting bagi para orang tua untuk mengetahui apa yang harus dilakukan saat anaknya mengalami kondisi tersebut. Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan sebagai orang tua jika anak mereka mengalami *futōkō* yang dikutip dari situs layanan pendukung untuk anak-anak *futōkō*. (<https://tokyo-yagaku.jp/futoukou/approach/>)

1. Mengatakan kepada anak bahwa tidak apa-apa untuk istirahat dari sekolah
2. Mengatakan kata-kata yang dapat menenangkan dan mengapresiasi anak
3. Mendengarkan baik-baik cerita anak agar dapat memahami apa yang menyebabkan anak menjadi *futōkō*
4. Menghubungi dan berkonsultasi dengan wali kelas serta konselor sekolah.
5. Menyarankan untuk tetap bersekolah tetapi di ruang yang terpisah dengan kelas biasa belajar
6. Berkonsultasi dengan organisasi yang memberikan bantuan untuk anak yang mengalami *futōkō*
7. Mempertimbangkan pembelajaran di luar sekolah untuk anak, seperti kelas privat.
8. Meningkatkan komunikasi kepada anak yang mengalami *futōkō*

Selain itu ada juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan orang tua untuk menghadapi anak yang memiliki masalah *futōkō* antara lain:

1. Memaksa anak untuk pergi ke sekolah
2. Memberi nasihat secara sepihak
3. Menyalahkan diri sendiri sebagai orang tua  
(<https://zba.jp/tsushin-highschool/cont/futoukou-support-parents/>)

Dengan memperkenalkan upaya-upaya di atas dapat menjadi solusi kepada para orang tua tentang apa yang harus dilakukan jika kondisi *futōkō* ini terjadi kepada anak mereka, dan dengan adanya sosialisasi upaya-upaya ini diharapkan dapat mengurangi angka dari kasus *futōkō* ini.

### 3.4. Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi *Futōkō*

Seiring dengan fenomena atau masalah *futōkō* yang terus meningkat tiap tahunnya di Jepang, pemerintah turut andil dalam memikirkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan membantu siswa-siswa yang memiliki masalah tersebut. Terutama pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi Jepang (MEXT). Pihak pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan upayanya dalam mengatasi *futōkō*. Berikut merupakan bentuk upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi dan membantu siswa-siswa yang memiliki masalah *futōkō*.

#### 3.4.1. Pengesahan Undang-Undang Tentang Pengamanan Kesempatan Pendidikan Setara dengan Pendidikan Biasa Pada Tahap Wajib Belajar

Ini merupakan sebuah undang-undang yang ditetapkan dan mulai berlaku pada Februari 2017. Undang-undang ini bertujuan untuk menjamin lingkungan belajar yang sesuai

dengan setiap anak juga untuk siswa yang kehilangan kesempatan belajar karena masalah *futōkō*, tanpa memaksa mereka untuk pergi ke sekolah umum. Dengan adanya undang-undang ini diharapkan siswa yang memiliki masalah *futōkō* tetap mendapatkan pendidikan yang setara dengan sekolah pada umumnya. Filosofi dasar dari undang-undang ini adalah

1. Memastikan semua siswa menerima pendidikan yang cukup dan dapat menjalani kehidupan sekolah dengan pikiran yang tenang.
2. Memberikan dukungan yang diperlukan sesuai dengan situasi yang sebenarnya dari kegiatan pembelajaran siswa-siswa *futōkō*.
3. Memperbaiki lingkungan di sekolah agar siswa-siswa *futōkō* dapat menerima pendidikan dengan tenang.
4. Mempertahankan dan meningkatkan standar pendidikan agar mampu mengembangkan dasar hidup mandiri dan menjalani kehidupan yang sejahtera, tanpa memandang usia atau kebangsaan, serta menghormati mereka yang tidak memiliki pendidikan yang setara.
5. Menjalin kerjasama yang baik antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta dan lainnya.

([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1380956.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1380956.htm))

Dengan adanya Undang-Undang Jaminan Kesempatan Pendidikan ini diharapkan juga dapat membebaskan diri para siswa yang merasa tidak nyaman akan sekolah umum, dan siswa tidak perlu menyalahkan diri sendiri bahkan jika mereka tidak bersekolah. Selain itu, orang tua dan guru juga dapat menganjurkan kepada anak atau siswa untuk beristirahat sementara jika anak terasa terlalu memaksakan diri untuk bersekolah.

### 3.4.2. Mendorong peningkatan upaya pencegahan masalah *futōkō* di Sekolah-Sekolah

Sebagai bentuk upaya mengatasi *futōkō*, pemerintah juga mendorong pihak-pihak sekolah untuk ikut andil dalam meningkatkan upayanya mencegah dan mengatasi masalah *futōkō* pada siswa sekolah. Peningkatan upaya-upaya sekolah dalam mencegah dan mengatasi *futōkō* diantaranya adalah:

- a) Melakukan dukungan sistematis dan terencana dengan memanfaatkan lembar pemahaman dan dukungan siswa.  
Lembar pemahaman dan dukungan siswa ini berfungsi untuk mengetahui dengan tepat alasan mengapa anak-anak tersebut tidak bersekolah dan dapat menetapkan langkah-langkah dukungan yang tepat dan sesuai untuk anak-anak tersebut.
- b) Menciptakan sekolah yang lebih menarik dan lebih baik.  
Agar siswa tidak menjadi *futōkō*, penting untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang sesuai, dan bisa membangun kepercayaan yang baik antara staf pengajar dengan siswa. Sekolah harus memberikan rasa aman dan nyaman agar siswa dapat menjalani kehidupan sekolah dengan baik dan mendapatkan pendidikan yang cukup.
- c) Menciptakan sekolah yang tidak mengizinkan perilaku bermasalah seperti *bullying*, kekerasan, dan lainnya.  
Agar sekolah dapat menjadi tempat yang menyenangkan dan aman bagi para siswa, penting untuk tidak mentolerir tindakan *bullying* atau kekerasan. Selain itu, ucapan dan bimbingan yang tidak pantas seperti hukuman fisik dan kata-kata kasar oleh guru tidak diizinkan. Jika ucapan dan bimbingan guru yang tidak tepat menjadi penyebab siswa menjadi *futōkō*, maka diperlukan tindakan tegas.
- d) Meningkatkan pelaksanaan bimbingan sesuai dengan kondisi siswa.  
Kekurangan dalam prestasi akademik menjadi salah satu pemicu mengapa siswa menjadi *futōkō*. Oleh karena itu sekolah perlu meningkatkan dan mengembangkan metode dan

sistem bimbingan yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga siswa dapat menguasainya dengan baik.

- e) Membangun kerjasama dan koordinasi yang baik antara orang tua dengan masyarakat sekitar.

Dalam rangka pemberdayaan anak secara keseluruhan, penting untuk membangun sistem kerjasama dan koordinasi antara sekolah, rumah, dan masyarakat.

- f) Memberikan bantuan dan dukungan sejak awal munculnya tanda-tanda.  
 Penting untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal siswa yang mulai cenderung kepada perilaku *futōkō*. Dengan memberi bantuan kepada mereka sejak awal dapat menentukan langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah mereka dan mencegah mereka menjadi semakin parah.

- g) Memahami situasi belajar siswa *futōkō*.  
 Ketika seorang siswa *futōkō* menerima bimbingan dari fasilitas luar sekolah, sekolah yang bersangkutan perlu untuk memahami bagaimana situasi belajar siswa tersebut dan menjadikannya evaluasi terhadap sistem pembelajaran yang mereka miliki.

- h) Memberikan dukungan aktif kepada siswa melalui kunjungan rumah.  
 Dengan melakukan kunjungan rumah pihak sekolah akan lebih dekat dan mengetahui bagaimana keadaan siswa dan dapat berdiskusi dengan keluarganya jika ada masalah yang terjadi pada siswa.

([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1422155.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1422155.htm))

### 3.4.3. Penyediaan fasilitas dan lembaga di luar sekolah

Penyediaan fasilitas di luar sekolah ini dapat menjadi dukungan bagi mereka yang mengalami *futōkō*, agar tetap mendapatkan pendidikan yang setara walaupun di luar sekolah umum. Pemerintah juga bekerja sama dengan pihak swasta dalam penyediaan fasilitas dan lembaga untuk para *futōkō* ini. Berikut merupakan contoh fasilitas dan lembaga yang dibuat sebagai dukungan untuk anak yang mengalami *futōkō*

#### 1. *Kyōiku Shien Sentā* (教育支援センター)

*Kyōiku shien sentā* dalam bahasa Indonesia berarti pusat dukungan pendidikan. *Kyōiku shien sentā* merupakan lembaga yang didirikan oleh dewan pendidikan di setiap kota dan prefektur yang bertujuan untuk memberikan konsultasi, bimbingan dan dukungan kepada anak-anak yang mengalami *futōkō* untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan sosial, menstabilkan emosi, menambah kemampuan akademik dasar dan mengubah kebiasaan hidup menjadi lebih baik. ([https://www.mext.go.jp/content/1422155\\_005.pdf](https://www.mext.go.jp/content/1422155_005.pdf))

Tabel 1. Kondisi *kyōikushiensentā* (pusat dukungan pendidikan) yang didirikan dewan pendidikan pada tahun 2019

区分	機関数(箇所)	指導員数					
		常勤		非常勤		計	
		人数(人)	割合(%)	人数(人)	割合(%)		人数(人)
都道府県が設置	30年度	28	38	38.0	62	62.0	100
	令和元年度	24	46	51.7	43	48.3	89
市町村が設置	30年度	1,421	1,106	22.5	3,811	77.5	4,917
	令和元年度	1,503	1,162	22.2	4,065	77.8	5,227
計	30年度	1,449	1,144	22.8	3,873	77.2	5,017
	令和元年度	1,527	1,208	22.7	4,108	77.3	5,316

Sumber: [https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext\\_jidou01-100002753\\_01.pdf](https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext_jidou01-100002753_01.pdf)

Menurut data yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi (MEXT) diatas pada tahun 2019 terdapat 1.527 *kyōikushiensentā*(pusat dukungan pendidikan) yang mana 24 didirikan oleh pemerintah prefektur dan 1.503 didirikan oleh pemerintah kota. Pendirian pusat dukungan pendidikan ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1.449. Kebanyakan kenaikan pendirian pusat dukungan pendidikan ini dilakukan pemerintah kota yang mana tahun sebelumnya berjumlah 1.421 menjadi 1.503. Instruktur atau pembimbing yang bekerja di seluruh pusat dukungan pendidikan pada tahun 2019 berjumlah 5.316. Jumlah ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang berjumlah 5.017.

Sebelumnya, tujuan untuk bantuan ini adalah agar anak yang mempunyai masalah *futōkō* dapat kembali bersekolah seperti biasa, namun pada tahun 2016, bantuan ini tidak hanya untuk membuat anak yang mempunyai masalah *futōkō* dapat kembali bersekolah, tetapi juga untuk meningkatkan kemandirian sosial anak.

([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1375981.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1375981.htm))

## 2. フリースクール (*Free School*)

*Free school* merupakan tempat dimana anak-anak yang memiliki masalah *futōkō* bisa mendapatkan pembelajaran sebagai pengganti sekolah. Dengan adanya persetujuan kepala sekolah dari sekolah asal, jumlah hari bersekolah di *free school* dihitung sebagai kehadiran juga. Tidak ada kualifikasi khusus untuk bisa masuk ke sekolah ini, anak-anak dari berbagai usia diterima di sekolah ini, dan tidak ada kurikulum tetap seperti sekolah pada umumnya, sehingga siswa dapat menentukan sendiri kegiatan apa yang ingin mereka lakukan dan pelajaran apa yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing.

*Free school* ini didirikan oleh perusahaan swasta, dan NPO sehingga karakteristik, fasilitas, konten dukungan dan biayanya bervariasi tergantung pada masing-masing sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan sekolah mana yang paling kompatibel dalam memberi bantuan dan dukungan yang benar-benar dibutuhkan anak. Ada berbagai macam *free school* dengan ciri dan tujuan yang berbeda, antara lain:

1. Sekolah yang bertujuan untuk memulihkan kembali semangat tanpa maksud membuatnya kembali bersekolah
2. Sekolah dengan bantuan belajar yang cukup untuk anak-anak yang ingin kembali bersekolah
3. Sekolah yang mendukung anak-anak *futōkō* karena ketidakmampuan belajar atau ketidakmampuan perkembangan
4. Sekolah yang bekerja sama dengan institusi medis
5. Sekolah yang dapat memberi dukungan langsung ke rumah
6. Sekolah dengan konsep hidup bersama di alam

(<https://zba.jp/tsushin-highschool/cont/futoukou-about-freeschool/>)

## IV. SIMPULAN

*Futōkō* dapat terjadi dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor yang berkaitan dengan rumah dan faktor yang berkaitan dengan diri sendiri. *Futōkō* merupakan masalah yang harus diatasi bersama, dari pihak orang tua dan pemerintah memiliki peran pentingnya masing-masing terhadap masalah *futōkō* ini. Maka dari itu diperlukan kerja sama yang baik antara pihak orang tua dan pemerintah dalam menanggapi *futōkō* ini.

Ada beberapa upaya orang tua yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang mengalami *futōkō*. Mengatakan kepada anak bahwa tidak apa-apa untuk istirahat dari sekolah, mengatakan kata-kata yang dapat menenangkan dan mengapresiasi anak, mendengarkan baik-baik cerita anak agar dapat memahami apa yang menyebabkan anak menjadi *futōkō*, menghubungi dan berkonsultasi dengan wali kelas serta konselor sekolah, menyarankan untuk tetap bersekolah tetapi di ruang yang terpisah dengan kelas biasa belajar, berkonsultasi dengan organisasi yang memberikan bantuan untuk anak yang mengalami *futōkō*, mempertimbangkan pembelajaran di luar sekolah untuk anak, seperti kelas privat; meningkatkan komunikasi kepada anak yang mengalami *futōkō*. Selain itu ada juga hal-hal yang tidak boleh dilakukan orang tua dalam menghadapi anak yang memiliki masalah *futōkō*. Seperti memaksa anak untuk pergi ke sekolah, memberi nasihat secara sepihak, dan menyalahkan diri sendiri sebagai orang tua.

Ada juga upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi *futōkō* ini. Seperti mengesahkan Undang-Undang Tentang Pengamanan Kesempatan Pendidikan Setara Dengan Pendidikan Biasa Pada Tahap Wajib Belajar, meningkatkan upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah, upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah ini seperti, melakukan dukungan sistematis dan terencana dengan memanfaatkan lembar pemahaman dan dukungan siswa, menciptakan sekolah yang lebih menarik dan lebih baik, menciptakan sekolah yang tidak mengizinkan perilaku bermasalah seperti *bullying*, kekerasan dan lainnya, meningkatkan pelaksanaan bimbingan sesuai dengan kondisi siswa, membangun kerjasama dan koordinasi yang baik antara orang tua dengan masyarakat sekitar, memberikan bantuan dan dukungan sejak awal kemunculan tanda-tanda, memahami situasi belajar siswa *futōkō*, dan memberikan aktif kepada siswa melalui kunjungan rumah. Pemerintah juga melakukan penyediaan fasilitas dan lembaga di luar sekolah untuk siswa *futōkō*. Lembaga dan fasilitas ini meliputi *kyōikushiensentā* atau pusat dukungan pendidikan. *Kyōikushiensentā* ini merupakan lembaga yang didirikan oleh dewan pendidikan di setiap kota dan prefektur yang bertujuan untuk memberikan konsultasi, bimbingan dan dukungan kepada anak-anak yang mengalami *futōkō* untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan sosial, menstabilkan emosi, menambah kemampuan akademik dasar dan mengubah kebiasaan hidup menjadi lebih baik. Kemudian ada *Free School* (フリースクール), ini merupakan fasilitas yang didirikan oleh pihak swasta yang telah bekerja sama dengan pemerintah sebagai alternatif sekolah untuk anak-anak *futōkō*. Tidak ada kurikulum yang mengikat seperti sekolah pada umumnya, dan anak dapat menentukan sendiri apa yang ingin mereka lakukan dan apa yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan keahlian mereka.

## V. REFERENSI

- Adriani, Sri Dewi. 2010. Dampak Kemajuan Pendidikan Terhadap Munculnya Juken Jigoku (Neraka Ujian Masuk) Di Jepang. Jakarta.
- BBC World Service. 2019. (<https://www.bbc.com/news/world-asia-50693777>)
- Devinsky, O. D'esposito M. Neurology of cognitive and behavioral disorder. Oxford university press. 2004
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. ([https://www.mext.go.jp/content/1422155\\_005.pdf](https://www.mext.go.jp/content/1422155_005.pdf))
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2016. ([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1375981.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1375981.htm))
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2017. ([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1380956.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1380956.htm))
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2019. ([https://www.mext.go.jp/a\\_menu/shotou/seitoshidou/1422155.htm](https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/seitoshidou/1422155.htm))

- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2020. ([https://www.mext.go.jp/kaigisiryō/content/20201204-mxt\\_syoto02-000011235\\_2-1.pdf](https://www.mext.go.jp/kaigisiryō/content/20201204-mxt_syoto02-000011235_2-1.pdf))
- Ministry Of Education Culture Sports Science and Technology Japan. 2020. ([https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext\\_jidou01-100002753\\_01.pdf](https://www.mext.go.jp/content/20211008-mext_jidou01-100002753_01.pdf))
- Nakayama, Keiichi. "Futōkō and Camp Programs in Japan." *Educational Research for Policy and Practice*. 2. (2003): 107-122.
- National Institute for Educational Policy Research. (<https://www.nier.go.jp/shido/centerhp/hutoukou2/jirei7.htm>)
- Nurdianti, R., Fajar, R. N., & Hannan. (2016). *Stop Bullying untuk Meningkatkan School Well-Being*. Semarang: Laporan PKM Penelitian Sosial Humaniora.
- Shimizu, Katsunobu. (2011). "Defining and Interpreting Absence from School in Contemporary Japan." *Social Science Japan Journal*. 14.2 : 165-187
- ズバット通信制高校. (<https://zba.jp/tsushin-highschool/cont/futoukou-about-freeschool/>)
- ズバット通信制高校. (<https://zba.jp/tsushin-highschool/cont/futoukou-support-parents/>)
- 家庭教師キズキ家学. (<https://tokyo-yagaku.jp/futoukou/approach/>)

